

BELAJAR MENYENANGKAN: SISTEM PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS KARAKTER

Melda Simorangkir
meldasimorangkir@yahoo.co.id
Universitas Kristen Indonesia

ABSTRAK

Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak Pakar, filsuf dan orang-orang bijak mengatakan bahwa faktor moral (akhlak) adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman, dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita. Nilai moral yang ditanamkan akan membentuk karakter yang merupakan fondasi penting bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera. Dulu kita percaya sekali bahwa tiga modal dasar yang dimiliki Indonesia seperti wilayah yang luas, melimpahnya sumberdaya alam, dan jumlah penduduk yang besar, akan membawa bangsa kita menjadi makmur dan sejahtera. Tapi ternyata semuanya tidak terbukti. Bahkan kalau kita melihat Negara-negara "liliput" yang tidak memiliki kriteria tersebut, contohnya Singapura dan Hongkong (sekarang menjadi Negara bagian Cina), bisa menjadi Negara maju yang dipandang dunia. Korea Selatan, Jepang, New Zealand, misalnya Negara-negara yang terkenal dengan tingkat kriminalitasnya yang rendah, dan ternyata merupakan Negara-negara maju dengan karakter masyarakatnya yang terkenal mempunyai etos kerja tinggi.

Kata Kunci: Pembelajaran Terpadu, Karakter

ABSTRACT

A civilization will decrease if there is demoralization in society. Many experts, philosophers and sages say that the moral factor (morality) is the main thing that should be built first in order to build a society that is orderly, safe, and prosperous. One of the main obligations that must be run by parents and educators is to preserve and teach moral values to our children. Instilled moral values will shape the character that is an important foundation for the formation of a civilized society and prosperous. First we believe once that three basic capital that belongs to Indonesia as a large area, abundant natural resources and large population, will bring our nation becomes prosperous. But it turned out everything was not proven. Even if we look at countries "little man" who does not have these criteria, such as Singapore and Hong Kong (now a state of China), could be considered developed countries of the world. South Korea, Japan, New Zealand, for example, countries known for low crime rates, and it is the developed countries with well-known character of its people who have a high work ethic.

Keywords: *Integrated Learning, Character*

PENDAHULUAN

Ada sebuah kepercayaan bahwa sebuah Negara yang berhasil adalah Negara yang memproduksi melalui pengembangan industri/ekspansi manufaktur, atau berdagang (*merchant*). Untuk itu, sikap kerja

keras, dedikasi dan keahlian (*workmanship*) yang dimiliki SDMnya pada semua lini produksi merupakan kunci utama yang dimiliki. Artinya, Negara tersebut akan memberkan prioritas pada pengembangan SDM yang kondusif untuk sebuah masyarakat produsen (*Producer society*). Contohnya Jepang, Korea, Taiwan

(dan Cina daratan yang sekarang sedang pesat tumbuh), adalah Negara-negara yang terkenal sebagai produsen yang handal, dan karakter bangsanya terkenal sebagai bangsa yang punya etos kerja tinggi, hemat dan mau “bersusah-susah dahulu” untuk membangun “istana masa depan.” Karakter demikian sering disebut *self denial* atau represif (mampu menahan diri, hemat dan gemar menabung). Untuk ketersediaan sumber alam, Hongkong dan Singapura misalnya, adalah kawasan liliput yang tidak mempunyai sumber daya alam sama sekali. Namun keduanya boleh bangga karena termasuk yang terkaya di dunia, karena etos kerja dan kualitas kerjanya yang bagus.

Negara yang mendapatkan uang dari sumberdaya alam semisal migas dan mineral, ibarat Negara yang tidak perlu bersusah payah membangun industry, karena uang yang berlimpah mudah didapat. Terjadilah akumulasi capital (uang) yang didapatkan dari bukan hasil usaha kerja keras. Biasanya, “*easy money*” akan membuat “*easy to spend*”. Maka, jadilah bangsa yang disebut “consumer society” (masyarakat konsumtif). Kebalikan dari masyarakat produsen, masyarakat konsumtif biasanya orientasinya ingin mendapatkan uang dengan cepat dan mudah, karena ingin cepat mengkonsumsi.

Banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diberikan pada anak pra sekolah dapat membentuk perilaku positif; interaksi yang baik dengan gurunya, kemampuan mengelola emosi, percaya diri, kemampuan berinteraksi social dengan kawannya termasuk kemampuan akademik.

Pada usia pra sekolah seharusnya anak-anak dapat mengerti ekspresi emosi baik positif maupun negative. Sekolah yang memasukkan program kecerdasan emosi atau pendidikan karakter, akan dapat mencerdaskan emosinya, yaitu mengerti perasaannya sendiri dan perasaan oranglain.

Megawangi (2007, h. 21) istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18. Terminologi ini mengacu pada sebuah pedekatan idealis-spritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan pendidikan normatif. Yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai trasenden yang dipercaya sebagai motor penggerak

sejarah, baik bagi individu maupun bagi seluruh perubahan sosial.

Ketut (2008, h. 37) Kata “karakter” berasal dari bahasa Inggris bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, watak, tabiat dan budipekerti. Karakter seseorang disengaja atau tidak, didapatkan dari orang lain yang sering berada di dekatnya atau yang sering mempengaruhinya, kemudian ia mulai meniru untuk melakukannya. Oleh karena itu, seorang anak yang masih polos seringkali akan mengikuti tingkah laku orang tuanya atau teman mainnya, bahkan pengasuhnya.

PEMBAHASAN

Sekolah seharusnya bertanggung jawab menumbuhkan kesenangan anak untuk belajar, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan bakatnya secara optimal. Menumbuhkan kecintaan anak untuk belajar, akan menumbuhkan karakter yang kreaatif, motivasi untuk terus tahu, rasa tidak puas dengan ilmu yang diperolehnya, serta sikap kerja keras dan pantang menyerah. Sistem pembelajaran klasik yang menganggap anak sebagai individu yang pasif dan gelas kosong yang perlu di isi, tidak dapat menstimulus anak untuk cinta belajar anak akan bersikap pasif, tidak kritis dan tidak kreatif.

Barangkali banyak yang menyadari bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya mempersiapkan para siswa untuk masuk ke jenjang perguruan tinggi, atau hanya untuk mereka yang mempunyai potensi akademik baik (ukuran IQ tinggi). Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa saja yang sering di ukur dengan kemampuan logika-matematika dan abstraksi (kemampuan bahasa, menghafal, abstraksir atau ukuran IQ). Padahal banyak potensi lain yang perlu dikembangkan, karena menurut teori Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, potensi akademik hanyalah sebagian saja dari potensi-potensi lainnya.

Megawangi (2007, h. 29) mengungkapkan bahwa sistem pendidikan kita sebenarnya mengacu pada sistem yang dipakai Amerika Serikat (AS), yang dikembangkan terutama sebagai reaksi AS terhadap

keberhasilan Uni Soviet meluncurkan pesawat luar angkasa Sputnik pada tahun 1957. Para pemimpin AS saat itu 'panik', sehingga segera mereformasi sistem pendidikannya agar lebih berorientasi pada penyikapan siswa untuk memasuki keperguruan tinggi serta menitikberatkan pada kemampuan akademik siswa agar para lulusan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Amerika Serikat memang telah berhasil mengembangkan IPTEK, dan kualitas perguruan tinggi di AS menjadi paling unggul di dunia. Namun strategi pendidikan ini di kritik – terutama oleh Lester Thurow seorang ekonom dari MIT (perguruan tinggi terkenal di AS). Menurut Thurow, dalam hal kualitas produksi, negara AS kalah dengan Jepang karena strategi pendidikan Jepang lebih mementingkan bagaimana menyiapkan tenaga kerja yang berkualitas dan profesional yang merupakan bagian terbesar dari penduduk. Berbeda dengan AS yang lebih mementingkan 10 persen siswa terpandai, strategi pendidikan Jepang justru sebaliknya, yaitu terutama menyiapkan 50 persen siswa terbawah (dalam skala IQ) untuk menjadi tenaga kerja yang kemampuan akademisnya (yang populasinya tidak lebih dari 15 persen), akan masuk ke jenjang perguruan tinggi yang sangat sulit (sering disebut 'neraka ujian'). Dengan strategi seperti ini, maka terlihat bahwa sistem pendidikan di Jepang- terutama pendidikan dasar, dianggap relatif tidak sulit dan menyenangkan bagi anak-anak.

Berbeda dengan Jepang, sistem pendidikan di Indonesia sebenarnya justru menyiapkan seluruh siswa menjadi ilmunan dan pemikir (filsuf), sehingga seluruh mata pelajaran di rancang sedemikian rupa sulitnya, sehingga hanya dapat diikuti 10 esampai 15 persen siswa terpandai saja atau mereka yang mempunyai IQ diatas 115.

Keunggulan dari sistem pembelajaran terpadu adalah dapat membiasakan anak sejak dini untuk berfikir secara holistik, tidak berfikir fragmented atau melihat masalah dari satu sisi saja. Sistem pendidikan di Indonesia adalah fragmented, dimana anak diberikan mata pelajaran terpisah, tidak mengaitkan satu mata pelajaran dengan mata

pelajaran lain. Padahal dalam kehidupan nyata, setiap fenomena tidak dapat dilihat dari satu sisi saja.

Salah satu bagian dari model komprehensif yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran terpadu berbasis karakter yaitu dengan kurikulum 9 pilar karakter. Metode yang digunakan adalah student active learning, dimana anak dilibatkan aktif dalam diskusi maupun aktivitas. Guru lebih ditekankan untuk bertanya pada anak, dan anak lebih aktif dan kreatif untuk memberikan jawaban dan komentar. Dengan cara ini potensi dalam diri anak dapat diaktualisasikan secara optimal.

Ada sebuah kepercayaan bahwa sebuah negara yang berhasil adalah negara yang memproduksi melalui pengembangan industri/ekspansi manufaktur, atau berdagang. Untuk itu, sikap kerja keras, dedikasi, dan keahlian yang dimiliki SDMnya pada semua lini produksi merupakan kunci utama yang harus dimiliki. Artinya, negara tersebut akan memberikan prioritas pada pengembangan karakter SDM yang kondusif untuk sebuah masyarakat produsen. Contohnya, Jepang Korea, Taiwan (dan China daratan yang sekarang sedang bertumbuh pesat), adalah negara-negara yang terkenal sebagai negara produsen yang handal, dan karakter bangsanya terkenal sebagai bangsa yang mempunyai etos kerja tinggi, hemat dan mau 'bersusah-susah dulu' untuk membangun istana masa depan. Untuk ketersediaan sumber daya alam, Hong Kong dan Singapura misalnya, adalah kawasan liliput yang tidak mempunyai sumber daya alam sama sekali. Namun keduanya boleh bangga karena termasuk yang terkaya di dunia, karena etos kerja dan kualitas kerjanya yang bagus.

Namun, pada kenyataannya sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demokratisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, dan orang bijak mengatakan bahwa faktor moral adalah hal utama yang harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman dan sejahtera. Salah satu kewajiban utama yang harus dijalankan oleh para orang tua dan pendidik adalah melestarikan dan mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak kita. Nilai-nilai moral yang ditanamkan akan membentuk Karakter yang merupakan fondasi penting

bagi terbentuknya sebuah tatanan masyarakat yang beradab dan sejahtera.

Jika kita tilik dari sejarah pengalaman bangsa, pendidikan karakter sesungguhnya bukan hal baru dalam tradisi pendidikan di Indonesia. Beberapa pendidik Indonesia modern yang kita kenal seperti R.A. Kartini, Ki Hajar Dewantara, Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Moh. Natsir, dll, telah mencoba menerapkan semangat pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa sesuai dengan konteks dan situasi yang mereka alami.

Santrock (2012, h. 280) Pendidikan karakter adalah pendidikan yang dapat membentuk pribadi individu yang berkeutamaan. Sekarang ini sudah ada sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dan sudah ada beberapa sekolah tertentu. Seharusnya pemerintah menerapkan sistem pembelajaran karakter tersebut diseluruh sekolah baik negeri maupun swasta. Tujuan dilakukannya pendidikan karakter adalah supaya setiap individu dapat memiliki karakter sendiri sejak dini, sehingga mereka akan dapat dengan mudah menentukan tujuan hidupnya kelak yang sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.

Menurut Megawangi (2007), untuk memiliki anak agar memiliki karakter diperlukan proses 'mengukir', yakni pengasuhan dan pendidikan yang tepat dan ini harus dilakukan sejak anak dilahirkan. Pendidikan moral hingga anak 2 tahun dapat dilakukan hanya dengan memberikan kasih sayang sebesar-besarnya kepada anak. Memasuki usia 2 tahun, anak sudah dapat diajari nilai-nilai moral, bahkan mereka sudah memiliki perasaan empati terhadap kesulitan dan penderitaan orang lain. Pembentukan karakter harus dimulai sejak kecil. Menurut Megawangi ada sebuah penelitian yang dilakukan oleh universits Otago, di Dunedin New Zeland pada 1000 anak yang diteliti selama 23 tahun sejak tahun 1972. Anak-anak yang menjadi sampel di teliti kembali pada usia 18 dan 21 tahun, dan kemudian ketika berusia 26 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang ketika usia 3 tahun telah didiagnosa sebagai '*uncontrollable toddlers*' (anak yang sulit diatur, pemarah dan pembangkang), ternyata pada usia 18 tahun menjadi

remaja yang bermasalah, agresif, dan mempunyai masalah dalam pergaulan. Pada usia 21 tahun mereka kesulitan untuk membina hubungan sosial dengan orang lain, dan ada yang terlihat dalam tindakan kriminal. Begitu pula sebaliknya, anak-anak usia 3 tahun yang sehat jiwanya (*well-adjusted toddlers*), ternyata setelah dewasa menjadi orang-orang yang berhasil dan sehat jiwanya. Walau hasil penelitian tersebut pada akhirnya menuai perdebatan diantara para pakar psikolog anak mengenai efektifitas program penurunan tingkat kenakalan remaja disekolah, karena usia remaja sudah dianggap terlambat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Tim Utton berkata : "*At 3, you're made for life*" (pada usia 3 tahun, kamu dibentuk untuk seumur hidup). Hal ini telah menegaskan pendapat mengenai pentingnya pendidikan karakter diberikan sedini mungkin.

Penerapan pendekatan pembelajaran terpadu di sekolah dasar biasa disebut sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan isi kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah. Penjejalan isi kurikulum tersebut dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan anak, karena terlalu banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Dengan demikian anak kehilangan sesuatu yang seharusnya bisa mereka kerjakan. Jika dalam proses pembelajaran anak hanya merespon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung (*direct experiences*). Pengalaman-pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak siswa tidak tersentuh, hal tersebut merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia sekolah dasar. Di sinilah mengapa pembelajaran terpadu sebagai pendekatan baru dianggap penting untuk dikembangkan di sekolah dasar.

Menurut Depdikbud (1996, h. 3), pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri yaitu: holistik, bermakna, otentik, dan aktif.

1. Holistik

Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak. Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa lebih arif dan bijak di dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.

2. Bermakna

Pengkajian suatu fenomena dari berbagai aspek seperti yang dijelaskan di atas, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata. Hal ini akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari. Rujukan yang nyata dari semua konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lainnya akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari. Selanjutnya, hal ini akan mengakibatkan pembelajaran yang fungsional. Siswa mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya.

3. Otentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri, bukan sekedar pemberitahuan guru. Informasi dan pengetahuan yang diperoleh sifatnya lebih otentik. Misalnya, hukum pemantulan cahaya diperoleh siswa melalui eksperimen. Guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pemberitahuan.

4. Aktif

Pembelajaran terpadu menekankan keaktifan siswa dalam pembelajaran, baik secara fisik, mental, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal dengan mempertimbangkan hasrat, minat dan kemampuan siswa sehingga mereka termotivasi untuk terus-menerus belajar. Dengan demikian, pembelajaran terpadu bukan hanya sekedar merancang aktivitas-aktivitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait. Pembelajaran terpadu bisa saja dikembangkan dari suatu tema yang disepakati bersama dengan

melirik aspek-aspek kurikulum yang bisa dipelajari secara bersama melalui pengembangan tema tersebut.

Selain itu, Karli dan Margaretha (2002, h. 15) mengemukakan beberapa ciri pembelajaran terpadu, yaitu sebagai berikut :

1. Holistik, suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.
2. Bermakna, keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan anak mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dalam kehidupannya.
3. Aktif, pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan *diskoveri-inquiri*. Peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung dapat memotivasi anak untuk belajar.

Sejalan dengan itu, Tim Pengembang PGSD (1977, h. 7) mengemukakan bahwa pembelajaran terpadu memiliki ciri-ciri berikut ini :

1. Berpusat pada anak (*Student Centered*)

Pada dasarnya pembelajaran terpadu merupakan suatu system pembelajaran yang memberikan keleluasaan pada siswa, baik secara individu maupun secara kelompok. Siswa dapat aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip dari suatu pengetahuan yang harus dikuasanya sesuai dengan perkembangannya. Siswa dapat mencari tahu sendiri apa yang dia butuhkan. Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung pada anak (*Direct Experince*)

Pembelajaran terpadu diprogramkan untuk melibatkan siswa secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung sehingga siswa akan memahami hasil belajarnya secara langsung. Siswa akan memahami hasil belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar memperoleh informasi dari gurunya. Guru lebih banyak bertindak sebagai fasilitator yang membimbing ke arah tujuan yang ingin dicapai. Sedangkan siswa

sebagai aktor pencari fakta serta informasi untuk mengembangkan pengetahuannya. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak. Pemisahan antara bidang studi tidak begitu jelas. Pembelajaran terpadu memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa dari beberapa mata pelajaran sekaligus, tidak dari sudut pandang yang terkotak-kotak/dibatasi. Sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat siswa lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada. Bahkan dalam pelaksanaan kelas-kelas awal, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

3. Menyajikan konsep dari berbagai bidang studi dalam suatu proses pembelajaran

Pembelajaran terpadu mengkaji suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang membentuk semacam jalinan antarskema yang dimiliki oleh siswa, sehingga akan berdampak pada kebermaknaan dari materi yang dipelajari siswa. Hasil yang nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari siswa. Hal ini mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Dari kegiatan ini diharapkan dapat berakibat pada kemampuan siswa untuk dapat menerapkan apa yang diperoleh dari belajarnya pada pemecahan masalah-masalah yang nyata dalam kehidupan siswa tersebut sehari-hari. Dengan demikian siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

4. Bersikap luwes (*Fleksibel*)

Pembelajaran terpadu bersifat luwes, sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu bahan ajar dengan mata pelajaran lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

5. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan

kebutuhannya. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran terpadu bertolak dari minat dan kebutuhan siswa. Menggunakan prinsip belajar menyenangkan bagi siswa. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

KESIMPULAN

Pembelajaran yang terpadu akan aktif melibatkan anak dalam pembelajaran dan mencelupkan mereka dalam pengalaman konkrit, subjek yang diajarkan akan mudah dimengerti oleh anak. Dengan membuat anak mudah mengerti, akan meningkatkan daya minat anak, anak lebih percaya diri, dan akhirnya akan terus bersemangat untuk terus mempelajarinya.

Sistem pembelajaran tradisional yang satu arah, dimana anak hanya diberikan instruksi tanpa melibatkan anak sehingga membuat anak pasif ternyata tidak mampu diserap anak secara maksimal. Anak bersikap pasif dan guru hanya memberi akhirnya akan membuat anak tidak berfikir kreatif. Dengan mendorong anak lebih aktif berdiskusi, anak akan terbiasa untuk berfikir dan berani mengeluarkan pendapat. Sistem pembelajaran baiknya dilakukan secara terpadu, karena sistem ini menggunakan sistem evaluasi yang berbasis pada kompetensi yang melibatkan aspek karakter, sehingga guru secara eksplisit akan terfokus pada tujuan bagaimana membentuk karakter anak.

ACUAN PUSTAKA

Ketut, L. & Bagus, B. (2008). *Biarkan anakku berkembang wajar*. Bekasi: Eviexena Mediatama.

Megawangi, R. (2007). *Pendidikan karakter*. Viscom Pratama: Jakarta

Megawangi, R. (2007). *Pendidikan yang patut dan menyenangkan*. Viscom Pratama: Jakarta

Santrock, J. W. (2007). *Psikologi pendidikan*. Kencana: Jakarta